

**PENGARUH *PROFITABILITAS* DAN *LEVERAGE* TERHADAP TINGKAT
PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN SERTA
PERBANDINGAN MASING-MASING VARIABEL SEBELUM DAN SESUDAH IFRS**

Oleh

M RIZAL ROMDHONA

1011031059

085669311301

Romdhona_rizal@yahoo.com

Yuliansyah, S.E., M.S.A., Phd., Akt., C.A.

Ade Widiyanti., S.E., M.S.Ak., Akt.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tingkat *profitabilitas* perusahaan yang diproksikan dengan ROA dan tingkat *leverage* yang diproksikan dengan DER terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, selain itu penelitian ini juga menguji perbandingan masing-masing variabel yaitu ROA, DER, dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebelum dan sesudah implementasi IFRS di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011 dan 2013, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dan memperoleh 30 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk penelitian ini. Total pengamatan sejumlah 60 data dan pengujian dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *profitabilitas* tidak berpengaruh positif dan *leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan hasil uji beda masing-masing variabel pada saat sebelum dan sesudah implementasi IFRS menunjukkan bahwa ROA dan DER tidak ada perbedaan yang signifikan namun pada tingkat tanggung jawab sosial perusahaan mengalami perbedaan yang signifikan pada saat sebelum dan sesudah implementasi IFRS.

Kata kunci : Profitabilitas, Leverage, CSR (Perusahaan Pertambangan), pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, konvergensi IFRS di Indonesia, dan perbandingan tingkat profitabilitas, leverage, tanggung jawab sosial perusahaan sebelum dan sesudah IFRS.

INFLUENCE PROFITABILITY AND LEVERAGE AGAINST THE LEVEL OF DISCLOSURE OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY AS WELL AS A COMPARISON OF EACH OF THE VARIABLES BEFORE AND AFTER IFRS

By

M RIZAL ROMDHONA

1011031059

085669311301

Romdhona_rizal@yahoo.com

Yuliansyah, S.E., M.S.A., Phd., Akt., C.A.

Ade Widiyanti., S.E., M.S.Ak., Akt

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the influence of corporate profitability levels as measured by the ROA and the level of leverage as measured by the level of disclosure of the DER corporate social responsibility, in addition to that the study also tested the comparison each variable ROA, DER, and the level of disclosure of corporate social responsibility both before and after the implementation of IFRS in Indonesia. This research was conducted on the mining companies were listed on the Indonesia stock exchange in the period 2011 and 2013, researchers using a purposive sampling method and acquired 30 companies that meet the criteria for this study. A total number of 60 observation data and testing was done using multiple linear regression analysis. The results showed that the variables of profitability and leverage positive has no effect no effect negative towards the level of disclosure of corporate social responsibility, while the different test results of each variable at the time before and after the implementation of IFRS shows that ROA and DER there is no significant difference in the level of corporate social responsibility are having a significant difference at the time before and after the implementation of IFRS.

Keyword: Profitability, Leverage, CSR (mining company), corporate social responsibility disclosure, IFRS convergence in Indonesia, and a comparison of the level of profitability, leverage, corporate social responsibility both before and after IFRS.

1. Pendahuluan

Perusahaan memiliki kaitan erat dengan lingkungan dan masyarakat. Hal ini dikarenakan kegiatan operasional perusahaan yang berdampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan dan masyarakat. Namun perusahaan terkadang mengabaikan kepentingan lingkungan dan masyarakat dengan mengeksploitasi sumber daya alam dalam memaksimalkan keuntungan untuk kepentingan *shareholder* semata. Orientasi perusahaan seharusnya bergeser dari orientasi untuk *shareholder* dengan bertitik tolak pada ukuran kinerja ekonomi semata menuju ke arah kesinambungan lingkungan dan masyarakat dengan mempertimbangkan dampak sosial (Hadi, 2011).

Semakin berkembangnya suatu perusahaan, maka semakin banyak dampak yang dihasilkan, terutama perusahaan yang memiliki kegiatan operasional yang berhubungan langsung dengan alam, salah satu contohnya yaitu perusahaan pertambangan. Dampak-dampak tersebut lebih cenderung ke arah negatif, sehingga pemerintah menerapkan sistem tanggung jawab sosial perusahaan. Saat ini tanggung jawab sosial perusahaan telah menjadi perhatian banyak pihak, dikarenakan keadaan sumber daya manusia yang semakin kritis atas tindakan dan keputusan yang diambil oleh perusahaan.

Pengungkapan pertanggungjawaban sosial sangat penting bagi pemegang saham ataupun *stakeholder*. Calon investor akan lebih memilih perusahaan yang menjalankan program pertanggungjawaban sosial secara berkelanjutan karena perusahaan akan mendapatkan simpati dari masyarakat dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini memberikan keuntungan jangka panjang untuk perusahaan, khususnya pemegang saham. Bagi *stakeholder*, pengungkapan pertanggungjawaban sosial penting karena *stakeholder* membutuhkan informasi dan bentuk tanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan.

Lebih jauh lagi, adanya CSR di Indonesia diatur dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat 1 Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/ atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan". Dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, pasal 15 (b) menyatakan bahwa "setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan". Terdapat juga peraturan pemerintah yang mewajibkan perusahaan untuk

menjalankan program tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan Perseroan Terbatas.

Pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah membuat banyak peneliti untuk melakukan penelitian dan diskusi mengenai praktik dan motivasi perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial perusahaan. Beberapa penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah banyak dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui dan Krapik (1989), Hackston dan Milne (1996), Sembiring (2005) dan Anggraeni (2006) yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Diantara faktor-faktor yang menjadi variabel dalam penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan ukuran dewan komisaris.

Beberapa tahun terakhir *International Financial Reporting Standards (IFRS)* menjadi topik yang hangat di tanah air. Pertemuan G-20 tahun 2008 di Washington (USA) menghasilkan beberapa poin penting, salah satu poin penting tersebut adalah peningkatan transparansi dan akuntabilitas. Berdasarkan kesepakatan anggota G20, peningkatan transparansi dan akuntabilitas akan tercapai jika regulator suatu negara menetapkan *a single set of high quality global accounting standards* (Martani, 2012). Oleh karena itu, konvergensi IFRS adalah suatu keharusan untuk mencapai transparansi dan akuntabilitas yang sesuai dengan standar akuntansi global. Atas kesepakatan tersebut, Indonesia mencanangkan untuk mengadopsi IFRS secara penuh mulai 1 Januari 2012. Selain untuk merespon peningkatan transparansi dan akuntabilitas, manfaat lain IFRS adalah memberikan informasi yang berkualitas di pasar modal internasional.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengetahui apakah tingkat kinerja suatu perusahaan akan mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, kemudian peneliti juga ingin mengetahui adakah dampak dari penerapan IFRS di Indonesia.

2. Landasan Teori

2.1 Teori *Stakeholder*

Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah suatu organisasi yang hanya sekedar bertanggung jawab terhadap para pemilik (*shareholders*) namun juga harus mementingkan dan memberi manfaat kepada para *stakeholder*-nya (pemegang saham, konsumen, investor, kreditor, *supplier*, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan).

Stakeholder merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan. Perusahaan merupakan bagian dari sistem nilai sosial yang ada dalam sebuah wilayah baik yang bersifat lokal, nasional, maupun internasional berarti perusahaan merupakan bagian dari masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat sendiri menurut definisinya bisa dijelaskan sebagai kumpulan peran yang diwujudkan oleh elemen-elemen (individu dan kelompok) pada suatu kedudukan tertentu yang peran-peran tersebut diatur melalui pranata sosial yang bersumber dari kebudayaan yang telah ada dalam masyarakat (Budimanta, dkk, 2008 dalam Ardian & Raharja, 2013)

Agar perusahaan mampu berkembang dan bertahan lama di dalam masyarakat maka perusahaan membutuhkan dukungan dari para *stakeholder*-nya. Para *stakeholder* memerlukan beragam informasi terkait kebijakan serta aktivitas perusahaan yang nantinya akan digunakan dalam pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang dapat menarik dukungan para *stakeholder* dan saat ini menjadi isu penting adalah kinerja lingkungan.

2.2 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Ebert (2003) dalam Rosmasita (2007) mendefinisikan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai usaha perusahaan untuk menyeimbangkan komitmen-komitmennya terhadap kelompok-kelompok dan individual-individual dalam lingkungan perusahaan tersebut, termasuk didalamnya adalah pelanggan, perusahaan-perusahaan lain, para karyawan, dan investor. Tanggung jawab sosial perusahaan memberikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders* yang melebihi tanggung jawab di bidang hukum.

Dalam kemajuan industri sekarang, tekanan masyarakat kepada perusahaan agar mereka melakukan pembenahan sistem operasi perusahaan menjadi suatu sistem yang memiliki

kepedulian dan tanggung jawab terhadap sosial sangat kuat, perkembangan teknologi dan industri yang pesat menuntut untuk memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar. Tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada kinerja keuangan perusahaan saja, tetapi juga perusahaan harus bertanggung jawab terhadap masalah sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional yang dilakukan oleh perusahaan.

Penerapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam perusahaan-perusahaan diharapkan selain memiliki komitmen finansial kepada pemilik atau pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga memiliki komitmen sosial terhadap para pihak lain yang berkepentingan, karena tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salahsatu bagian dari strategi bisnis perusahaan dalam jangka panjang. Adapun tujuan dari tanggung jawab sosial perusahaan adalah :

1. Untuk meningkatkan citra perusahaan dan mempertahankan, biasanya secara implisit, asumsi bahwa perilaku perusahaan secara fundamental adalah baik.
2. Untuk membebaskan akuntabilitas organisasi atas dasar adanya kontrak sosial diantara organisasi dan masyarakat. Keberadaan kontrak sosial ini menuntut dibebaskannya akuntabilitas sosial.
3. Sebagai perpanjangan dari pelaporan keuangan tradisional dan tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada investor.

Untuk itulah maka pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR) perlu diungkapkan dalam perusahaan sebagai wujud pelaporan tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

2.3 Konvergensi IFRS di Indonesia

Beberapa tahun terakhir *International Financial Reporting Standards (IFRS)* menjadi topik yang hangat di tanah air. Pertemuan G-20 tahun 2008 di Washington (USA) menghasilkan beberapa poin penting. Salah satu poin penting tersebut adalah peningkatan transparansi dan akuntabilitas. Berdasarkan kesepakatan anggota G20, peningkatan transparansi dan akuntabilitas akan tercapai jika regulator suatu negara menetapkan *a single set of high quality global accounting standards* (Martani, 2012).

Program konvergensi IFRS ini dilakukan melalui tiga tahapan yakni tahap adopsi mulai 2008 sampai 2011 dengan persiapan akhir penyelesaian infrastruktur dan tahap implementasi pada 2012. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK –IAI) telah menetapkan *roadmap*. Pada tahun 2009, Indonesia belum mewajibkan perusahaan-perusahaan *listing* di BEI

menggunakan sepenuhnya IFRS, melainkan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan nasional atau PSAK. Namun pada tahun 2010 bagi perusahaan yang memenuhi syarat, adopsi IFRS sangat dianjurkan. Sedangkan pada tahun 2012, Dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan DSAK merencanakan untuk menyusun/merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IAS/IFRS versi 1 Januari 2009. Pemerintah dalam hal ini Bapepam-LK, Kementerian Keuangan sangat mendukung program konvergensi PSAK ke IFRS.

Sebelum adanya IFRS, akuntansi umumnya menggunakan *historical cost* untuk pengukuran transaksinya. *Historical cost* merupakan jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh aset pada saat perolehan atau konstruksi, atau jumlah kas atau setara kas yang diperoleh dari kewajiban. Jumlah yang dapat diatribusikan langsung ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu didalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Profitabilitas atau keuntungan perusahaan merupakan hasil dari kebijaksanaan dan keputusan yang dibuat oleh manajemen. *Profitabilitas* dapat diukur melalui rasio profitabilitas yang akan menunjukkan seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan.

Heinze (1976) dalam Fahrizqi (2010) menyatakan bahwa *profitabilitas* merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

Sembiring (2005) menyatakan besar kecilnya profitabilitas suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Dalam hasil penelitian Fahrizqi (2010) menyatakan secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan arah positif. Berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Profitabilitas* yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan pertambangan.

2.4.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Menurut Makmun (2002) dalam Bramantya (2010) *Leverage* keuangan (*ratio leverage*) adalah perbandingan antara dana-dana yang dipakai untuk membiayai perusahaan atau perbandingan antara dana yang diperoleh dari eksternal perusahaan (dari kreditur-kreditur) dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang.

Sembiring (2003) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Fahrizqi (2010) menyatakan besar kecilnya *leverage* tidak mempengaruhi luas pengungkapan sosial perusahaan secara signifikan. Penelitian Balkaoui dalam Anggraini (2006) menemukan hasil ada hubungan negatif antara pengungkapan sosial dengan tingkat *financial leverage*, hal ini berarti semakin tinggi rasio utang/modal semakin rendah tingkat tanggung jawab sosial perusahaannya karena semakin tinggi tingkat leverage maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit. Berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Leverage* yang diproksikan dengan DER Berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan pertambangan.

2.4.3 Perbedaan Laporan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Beserta Variabel yang Mempengaruhinya Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS

Dampak penerapan IFRS bagi perusahaan sangat beragam tergantung jenis industri, jenis transaksi, elemen laporan keuangan yang dimiliki dan juga pilihan kebijakan akuntansi. Ada yang perubahannya besar sampai harus melakukan perubahan sistem operasi dan bisnis perusahaan, namun ada juga perubahan tersebut hanya terkait dengan prosedur akuntansi (Martani, 2012). Dampak lain yang secara umum dapat ditimbulkan dari program

konvergensi IFRS adalah akses ke pendanaan internasional akan lebih terbuka, relevansi laporan keuangan akan meningkat, kinerja keuangan akan lebih fluktuatif apabila harga-harga fluktuatif, *Income smoothing* menjadi semakin sulit dengan penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value*. (Ismoyo, 2012).

Horton (2010) menemukan adanya peningkatan kualitas lingkungan informasi setelah adopsi IFRS dengan mengukur ketepatan peramalan dan pengukuran lain dari kualitas lingkungan informasi. Liu (2010) menganalisis 50 perusahaan Uni Eropa yang *listed* di USA menemukan bahwa ada perbedaan signifikan pada *net income* dibawah IFRS Uni Eropa dengan US-GAAP. Perbedaan terutama di sebabkan oleh perlakuan akuntansi pada biaya riset dan pengembangan, dana pensiun, kombinasi bisnis, dan pajak penghasilan tangguhan. Studi terkini yang dilakukan oleh Yip & Young (2012) menemukan bahwa konvergensi IFRS dapat meningkatkan kualitas komparabilitas informasi akuntansi.

Di dalam negeri ada beberapa penelitian tentang dampak konvergensi IFRS diantaranya adalah Ni Kadek Intan dan Ni Made Adi (2014) yang menyatakan bahwa ada perbedaan kinerja perusahaan yang diprosikan dengan Loan Asset Ratio, Return on Asset, dan Debt Equity Ratio. Sedangkan menurut Ursula dan Pratiwi (2014) ada perbedaan kualitas akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Ada perbedaan pada tingkat *profitabilitas* (ROA) pada perusahaan pertambangan sebelum dan sesudah implementasi IFRS.

H4 : Ada perbedaan pada tingkat *leverage* (DER) pada perusahaan pertambangan sebelum dan sesudah implementasi IFRS.

H5 : Ada perbedaan pada tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada perusahaan pertambangan sebelum dan sesudah implementasi IFRS.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Sample Penelitian

Populasi yang dipakai pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang bergerak pada bidang pertambangan. Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasinya, diambil sebagai sumber data penelitian. Pemilihan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu populasi yang dijadikan sampel merupakan populasi yang memenuhi kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria penarikan sampel sebagai berikut:

- a. Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011– 2013.
- b. Perusahaan Pertambangan yang menerbitkan *Annual Report* secara berurut selama tahun 2011- 2013.
- c. Perusahaan Pertambangan yang melakukan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan pada *Annual Report* perusahaan yang bersangkutan selama periode 2011-2013.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan sosial dalam laporan tahunan atau CSR disclosure indeks (CSRI). Instrumen pengukuran dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang digunakan oleh Sembiring (2005) yang mengelompokkan pengungkapan sosial kedalam 7 kategori yaitu : lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. Ketujuh kategori itu terbagi dalam 90 item pengungkapan.

Menurut Sembiring (2005), berdasarkan peraturan Bapepam No. VIII.G.2 tentang laporan tahunan ada 12 item dari 90 item pengungkapan yang tidak sesuai untuk diterapkan dengan kondisi di Indonesia. 12 item pengungkapan tersebut, dihapuskan sehingga tersisa 78 item pengungkapan. Item pengungkapan dalam penelitian ini kemudian dinyatakan dalam bentuk indeks pengungkapan sosial. Apabila item pengungkapan tersebut ada dalam laporan tahunan perusahaan maka diberi skor 1, dan jika item pengungkapan tersebut tidak ada dalam laporan tahunan perusahaan maka diberi skor 0. Selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan untuk

memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSRI_j : *Corporate Social Responsibility Index* perusahaan j

n_j : jumlah item untuk perusahaan j, n_j ≤ 78

X_{ij} : *dummy variabel*: 1 = jika item I diungkapkan; 0 = jika item I tidak diungkapkan

Dengan demikian, $0 \leq CSRI_j \leq 1$

3.2.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Rasio Profitabilitas dan Rasio *Leverage*

1. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau menghasilkan keuntungan. Profitabilitas perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan ukuran efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Adapun pengukurannya ROA (Harahap, 2008) dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio *Leverage*

Leverage menunjukkan seberapa besar *asset* perusahaan diperoleh atau didanai oleh utang. Variabel ini diproksikan dengan *Debt to equity Ratio* (DER) yang diukur dengan membagi total utang dengan *total asset* (Harahap,2008).

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

3.2.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian-pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi yang normal atau mendekati normal. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi maka model regresi tidak akan valid untuk jumlah sampel kecil.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan problem autokorelasi. Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi dalam suatu model regresi, dapat digunakan uji Durbin Watson (Uji DW).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Setelah dilakukan beberapa tahapan uji asumsi klasik maka didapatkan hasil sebagai berikut.

4. Analisis Pembahasan

4.1. Analisis Data

Perusahaan yang diambil sebagai populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 dan 2013. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memenuhi kriteria *purpose sampling* yang memenuhi kebutuhan data penelitian. Data diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia atau *website* perusahaan. Adapun data yang digunakan adalah profitabilitas (ROA), leverage (DER) dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang terdapat pada *annual report, sustainability report* dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 perusahaan namun dikarenakan adanya data ekstrem di salah satu perusahaan maka data untuk sampel penelitian dikurangi menjadi 29 perusahaan yang terdiri dari 16 perusahaan pertambangan batubara (55,17 %), 5 perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi (17,24 %), 6 perusahaan pertambangan logam dan mineral lainnya (20,69 %) dan 2 perusahaan pertambangan batu-batuan (6,90 %).

4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA_Sebelum_IFRS	29	-,2225506000	,4604000000	,094942929138	,1481125113575
DER_Sebelum_IFRS	29	-1,7778016310	2,3346655840	-,154651120241	,9946554057499
CSR_Sebelum_IFRS	29	,0089743590	,6923076920	,415289991138	,1727339827653
ROA_Sesudah_IFRS	29	-,1384722890	,2620512470	,050642802379	,0796681375652
DER_Sesudah_IFRS	29	-2,3256220580	2,5257835280	-,106990445276	1,0947970722303
CSR_Sesudah_IFRS	29	,0641025640	,7948717950	,469496021207	,1645545869450
Valid N (listwise)	29				

1. Output statistik deskriptif menunjukkan jumlah N pada penelitian ini adalah 29 sebelum IFRS dan 29 sesudah IFRS yang jika ditambahkan berjumlah 58.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebelum IFRS adalah sebesar 0,415289991138 yang artinya rata-rata perusahaan pertambangan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 41,53 % dengan nilai maksimum 0,69230743590 yang diperoleh oleh PT. Berau Coal Energy Tbk selanjutnya nilai minimum sebesar 0,0089743590 yang diperoleh oleh PT. Perdana Karya Perkasa Tbk, dengan standar deviasi 0,1727339827653 yang berarti bahwa

besar peningkatan maksimum dari rata-rata variabel CSR adalah $+0,1727339827653$, sedangkan penurunan maksimum dari rata-rata variabel CSR adalah $-0,1727339827653$ atau dapat dikatakan rata-rata nilai penyimpangan variabel pengungkapan lingkungan adalah $17,27\%$

Kemudian selanjutnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) setelah IFRS adalah sebesar $0,469496021207$ yang artinya rata-rata perusahaan pertambangan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar $46,95\%$ dengan nilai maksimum $0,7948717950$ yang diperoleh oleh PT. Timah Tbk selanjutnya nilai minimum sebesar $0,0641025640$ diperoleh oleh PT. Perdana Karya Perkasa Tbk, dengan standar deviasi $0,1645545869450$ yang berarti bahwa besar peningkatan maksimum dari rata-rata variabel CSR sesudah IFRS adalah $+0,1645545869450$, sedangkan penurunan dari rata-rata variabel CSR sesudah IFRS adalah $-0,1645545869450$ atau dapat dikatakan rata-rata nilai penyimpangan variabel lingkungan adalah $16,45\%$.

2. Variabel profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) sebelum IFRS memiliki mean sebesar $0,094942929138$ yang artinya rata-rata profitabilitas perusahaan pertambangan adalah sebesar $9,50\%$ dan deviasi standar sebesar $0,1481125113575$ dengan nilai maksimum $0,4604000000$ yang diperoleh oleh PT. Resources Alam Indonesia Tbk pada tahun 2011, selanjutnya nilai minimum sebesar $0,2225506000$ yang diperoleh oleh PT. ATPK Resources Tbk pada tahun 2011 sebelum IFRS diterapkan.

Kemudian profitabilitas (ROA) setelah IFRS memiliki mean sebesar $0,050642802379$ yang artinya rata-rata profitabilitas perusahaan pertambangan adalah sebesar $5,06\%$ dengan deviasi standar sebesar $0,0796681375652$ dengan nilai maksimum $0,2620512470$ yang diperoleh oleh PT. Citra Mineral Investindo Tbk pada tahun 2013 selanjutnya nilai minimum sebesar $-0,1384722890$ yang diperoleh oleh PT. Darma Henwa Tbk pada tahun 2013 pasca penerapan IFRS.

3. Variabel leverage dalam penelitian ini menggunakan perhitungan Debt Equity Ratio (DER). Leverage sebelum IFRS memiliki mean sebesar $-0,154651120241$ dan deviasi standar rata-rata penyimpangan sebesar $0,9946554057499$. Nilai maksimum leverage sebelum IFRS adalah $2,3346655840$ yang diperoleh oleh PT. J Resources Asia Pasific Tbk pada tahun 2011 selanjutnya nilai minimum sebesar $-1,7778016310$ yang diperoleh oleh PT. Bayan Resources Tbk pada tahun 2011 sebelum IFRS diterapkan.

Leverage setelah IFRS memiliki mean sebesar $-1,106990445276$ dan deviasi standar rata-rata penyimpangan sebesar $0,9946554057499$. Nilai maksimum leverage setelah IFRS adalah $2,5257835280$ yang diperoleh oleh PT. Delta Dunia Makmur Tbk pada tahun 2013 selanjutnya nilai minimum sebesar $-1,7778016310$ yang diperoleh oleh PT. Garda Tujuh Buana Tbk pada tahun 2013 pasca penerapan IFRS.

4.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik *kolmogorov-smirnov Z (1-Sample K-S)* dan menggunakan grafik uji normalitas data. Dasar pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0.05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0.05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ROA_Sebelum_IFRS	,160	29	,056	,964	29	,410
CSR_Sebelum_IFRS	,148	29	,102	,951	29	,192
ROA_Sesudah_IFRS	,104	29	,200*	,962	29	,361
DER_Sesudah_IFRS	,106	29	,200*	,975	29	,696
CSR_Sesudah_IFRS	,095	29	,200*	,981	29	,874
DER_Sebelum_IFRS	,128	29	,200*	,960	29	,329

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Pada tabel uji *Kolmogorov-Smirnov* di atas dapat dilihat nilai signifikansi normalitas data sebelum IFRS untuk ROA adalah sebesar 0.056, DER sebesar 0,200 dan CSR sebesar 0,102. Kemudian untuk data setelah IFRS untuk ROA adalah sebesar 0,200, DER sebesar 0,200 dan CSR sebesar 0,200. Hal ini berarti data sebelum dan sesudah IFRS telah terdistribusi normal karena hasil uji K-S lebih besar dari 0.05.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai tolerance ≥ 0.10 dan nilai VIF ≤ 10.0 . Berikut ini adalah tabel hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	95,0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
	Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1 (Constant)	,364	,467		
ROA	-,010	,773	,882	1,134
DER	-,042	,049	,882	1,134

a. Dependent Variable: CSR

Dari tabel di atas dapat terlihat nilai *tolerance* = 0,882 > 0,10 dan nilai VIF = 1,134 < 10,0, maka tidak terjadi multikolinearitas antara ROA dan DER.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson. Dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika $dU < d < 4 - dU$. Berikut ini adalah tabel hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,264 ^a	,070	,036	,1663573923528	2,170

a. Predictors: (Constant), DER, ROA

b. Dependent Variable: CSR

Variabel independen dalam penelitian ini berjumlah 2 variabel, sehingga $K = 2$ dan dengan banyaknya data yang diteliti sebesar 58, maka $n = 58$, dari tabel diatas dapat diketahui $dL = 1,5052$ kemudian $dU = 1,6475$ dan $d = 2,170$. Karena $dU = 1,5052 < d = 2,170 < 4 - dU = 2,3525$. Hasil dari uji autokorelasi tersebut menyatakan bahwa nilai d lebih besar dari dU dan kurang dari $4 - dU$ yang artinya tidak terdapat autokorelasi pada data tersebut.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain.

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini peneliti menggunakan *sperman's rho*. Metode uji heteroskedastisitas dengan korelasi sperman's rho yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan nilai unstandardized residual. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi.

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

			ROA	DER	Unstandardized Residual
ROA	Correlation Coefficient		1,000	-,400**	,013
	Sig. (2-tailed)		.	,002	,924
	N		58	58	58
Spearman's rho DER	Correlation Coefficient		-,400**	1,000	,009
	Sig. (2-tailed)		,002	.	,949
	N		58	58	58
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient		,013	,009	1,000
	Sig. (2-tailed)		,924	,949	.
	N		58	58	58

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel diatas diketahui nilai Sig ROA = 0,924 > 0,05 dan Sig DER = 0,949 > 0,05, artinya adalah karena korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikansi nya lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

4.4 Pengujian Hipotesis

Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis 1 dan 2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1 (Constant)	,415	,026		16,160	,000	,364	,467
ROA	,382	,196	,270	1,951	,056	-,010	,773
DER	,003	,023	,019	,141	,889	-,042	,049

a. Dependent Variable: CSR

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka penelitian ini menolak H1 bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan karena dari hasil penelitian didapat nilai Sig= 0,056 dan lebih besar 0,05 dan menolak pula H2 yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan karena dari hasil penelitian didapat nilai Sig=0,889 dan lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis 3,4 dan 5

Paired Samples Test

	Paired Differences	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
					Pair 1 ROA_Sebelum_IFRS - ROA_Sesudah_IFRS	,0443001267587			
Pair 2 DER_Sebelum_IFRS - DER_Sesudah_IFRS	-,0476606749656	,9061422671280	,1682663947309	-,3923387596564	,2970174097253	-,283	28	,779	
Pair 3 CSR_Sebelum_IFRS - CSR_Sesudah_IFRS	-,0542060300691	,0844484330348	,0156816803310	-,0863284960542	-,0220835640839	-3,457	28	,002	

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, maka penelitian ini menolak H3 bahwa ada perbedaan tingkat *profitabilitas* (ROA) sebelum dan sesudah IFRS karena dari hasil penelitian yang dilakukan didapat nilai Sig=0,083 dan lebih besar dari batas signifikansi 0,05 dan penelitian ini juga menolak H4 bahwa ada perbedaan tingkat *leverage* (DER) sebelum dan sesudah IFRS karena dari hasil penelitian didapat nilai Sig=0,779 dan lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Namun penelitian ini menerima H5 bahwa ada perbedaan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebelum dan sesudah IFRS karena dari hasil penelitian didapat nilai Sig=0,002 dan lebih kecil dari batas signifikansi 0,05.

Persamaan regresi :

$$\text{CSR} = 0,415 + 0,382 \text{ ROA} + 0,003 \text{ DER}$$

$$Y = 0,415 + 0,382 X_1 + 0,003 X_2$$

4.4.1 Uji Analisis Of Varians (ANOVA)

Tabel 4.8 Hasil Uji ANOVA

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,114	2	,057	2,036	,036 ^a
Residual	1,522	55	,028		
Total	1,636	57			

a. Predictors: (Constant), DER, ROA

b. Dependent Variable: CSR

Dari hasil uji ANOVA didapat nilai F sebesar 2,036 dan tingkat probabilitas dengan Sig = 0,036 . Probabilitas model penelitian ini kurang dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *profitabilitas* tidak berpengaruh positif dan *leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan hasil uji beda masing-masing variabel pada saat sebelum dan sesudah implementasi IFRS menunjukkan bahwa ROA dan DER tidak ada perbedaan yang signifikan namun pada tingkat tanggung jawab sosial perusahaan mengalami perbedaan yang signifikan pada saat sebelum dan sesudah implementasi IFRS.

5.2 Saran

Peneliti memiliki beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yaitu :

1. Peneliti selanjutnya disarankan memasukan variabel ukuran perusahaan dan tata kelola perusahaan ke dalam variabel independen. Hal ini dikarenakan pengungkapan

tanggung jawab perusahaan ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh *profitabilitas* dan *leverage* namun ukuran perusahaan dan tata kelola nya ikut memberikan pengaruh yang besar.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengikuti perkembangan sehingga item-item yang digunakan untuk menilai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan lebih sesuai dengan kondisi tempat penelitian.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah :

1. Populasi dari penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan terbatas hanya dua tahun pengamatan yaitu sebelum dan sesudah implementasi IFRS.
2. Penelitian ini hanya menggunakan dua jenis karakteristik perusahaan, yaitu *profitabilitas* dan *leverage*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Cahya, Bramantya. 2010. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*. Universitas Diponegoro, Semarang
- Anggraini, F. R. R. 2006. Pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar bursa efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi, 9*, 23-26.
- Anthony, R. N., Govindarajan, V., & Dearden, J. 1998. *Management control systems* (Vol. 9). New York: Irwin McGraw-Hill.
- Ardian, H., & Raharja, S. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010). Fakultas Ekonomika Dan Bisnis.
- Belkaoui, A. and Karpik, P.G. 1989, "Determinants Of The Corporate Decision To Disclose Social Information", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 2 No. 1, pp. 36-51.
- Claudia, U. & Pratiwi. 2014. Analisis Perbedaan Kualitas Akuntansi Sebelum Dan Sesudah Konvergensi IFRS.
- Deegan, C. 2002. "Introduction the Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure – a Theoretical Foundation". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*.
- Eriandani, Rizky. 2013. Pengaruh Institutional Ownership Dan Managerial Ownership Terhadap Pengungkapan CSR Pada Laporan Tahunan Perusahaan Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur 2010-2011. *Simposium Nasional Akuntansi XVI: Manado*.
- Fahrizqi, Anggara. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Skripsi)*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghazali, Prof. Dr. Imam M. Com., Akt. 2009. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I dan A. Chariri, 2007, *Teori Akuntansi*, Semarang: BP UNDIP
- Hackston, David and Milne, Marcus J., (1996). "Some Determinants Of Social And Environmental Disclosures In New Zealand Companies", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9, No. 1, pp. 77-108

- Hadi, Nor. 2011. *Corporate Social Responsibility* edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Harahap, S. S. 2008, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Horton, Joanne, George S, and Ionna S. 2010. "Does mandatory IFRS adoption improve the information environment?". *Contemporary Accounting Research*.
- Ismoyo, Rudi. 2010. Dampak Konvergensi IFRS di Indonesia. <http://acctbuzz.blogspot.com>
- Januarti, Indira dan Apriyanti, Dini. 2005. *Pengaruh Tanggung Jawab Sosial dan Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan*. *Jurnal Maksi*, Vol 5 No. 2 Agustus 2005 : 227-243. Ketergantungan Pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan." Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya, 16 – 17 Oktober 2003.
- Kuntari, Y. dan A. Sulistyani, 2007. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Indeks Letter Quality (LQ 45) Tahun 2005*. ASET. Volume 9 Nomor 2.
- Liu C., O Farrel G., Yao LJ. 2010. *Net Income Comparability Between EU-IFRS And US-GAAP Before Release No.33-8879: Evidence From Fifty US-Listed European Union Companies*. *International Journal of Business, ccounting and Finance*. Vol 4 No 1 winter 2010, pp 49--62.
- Martani, Dwi. 2012. Dampak Implementasi IFRS Bagi Perusahaan.
- Martani, Dwi. 2012. Perkembangan PSAK – IFRS. Materi presentasi kuliah.
- Nuariyanti, N. K. I., & Erawati, N. M. A. 2014. Analisis Komparatif Kinerja Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Konversi Ke IFRS. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(2), 274-286.
- Nur, Marzully dan Priantinah, Denies. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Berkategori High Profile Yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Nominal / Volume I Nomor I*. 13 hlm.
- Nurkhin, A. 2009. *Corporate Governance Dan Profitabilitas; Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia)* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Parsa, Sepideh dan Reza Kouhy. 1994. "Disclosure of Social Information by UK Companies; a Case Study of Legitimacy Theory." Diakses tanggal 6 April 2008.
- Pebriana, K. U. S., & Sukartha, I. M. 2011. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur Perusahaan, Komposisi Dewan Direksi Dan Kepemilikan Institusional Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Di Bursa Efek Indonesia.

- Putri, R. A. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan CSR. *Business Accounting Review*, 2(1), 61-70.
- Rosmasita, Hardina. 2007. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (social disclosure) Dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta (Skripsi)*. Universitas Islam Indonesia
- Rustiarini, N. W. 2011 . Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- Sayekti, Yosefa. 2007. *Pengaruh Csr Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2003. *Kinerja Keuangan, Political Visibilty, Ketergantungan pada Hutang. Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya 16-17 Oktober 2003.
- Sembiring, Edi Rismanda. 2005. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo 15-16 September 2005.
- Siamat, Dahlan, 2004, *Manajemen Lembaga Keuangan (Edisi Keempat)*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Situmorang, M. A. S., & Purwanto, A. 2011. *Transisi Menuju Ifrs Dan Dampaknya Terhadap Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listing Di Bei)* (Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro).
- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Wardani, N. K., & Januarti, I. 2013. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr)(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)* (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).
- Yip Rita W.Y., D. Young. 2012. "Does Mandatory IFRS Adoption Improve The Information Comparability?." *Accounting Review*, 87(5)pp. 1767-1789.